

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERDASARKAN KONDISI SISWA DAN GURU

Weni Tria Anugrah Putri✉

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari,
Ponorogo, Indonesia
e-mail: wtriaanugrahputri@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah menjadi hal yang perlu disoroti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah berdasarkan standar hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systemic Literature Review*. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu teori humanisme Arthur Combs. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi. Instrumen pengumuman data penelitian ini menggunakan 10 artikel ilmiah yang bertajuk pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtidaiyah. Untuk mempermudah pencarian artikel, peneliti menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dengan sumber data Google Scholar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah banyak dilaksanakan dan diusahakan oleh banyak pihak, namun poin penting dari pembelajaran tersebut seringkali terlupakan, yaitu perihal respon. Ini yang disebut sebagai pengharapan dari guru ke siswa dan sebaliknya dari siswa ke guru. Lebih tepatnya berada pada aspek respon yang sesuai dengan kondisi diri siswa. Poin penting yang menjadi bahan diskusi pada kajian berikutnya adalah tentang respon yang biasanya guru dapatkan dari siswa dengan berbagai inovasi pembelajaran yang dihadirkan guru. Semakin baik responnya, maka pembelajaran berdiferensiasi akan mudah dilaksanakan.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi; teori humanisme; arthur combs

AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED INSTRUCTION IN THE LEARNING PROCESS AT ISLAMIC PRIMARY SCHOOLS BASED ON STUDENTS' AND TEACHERS' CHARACTERISTICS

ABSTRACT

The implementation of differentiated instruction in the learning process at Islamic primary schools (Madrasah Ibtidaiyah) has become an issue that deserves particular attention. This study aims to describe the results of an analysis of the implementation of differentiated instruction in the learning process at Madrasah Ibtidaiyah based on student learning outcome standards. The study employed a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. The analysis was grounded in Arthur Combs' humanistic theory. Research data were collected through documentation techniques, and the research instrument consisted of 10 scientific articles focusing on differentiated instruction in Madrasah Ibtidaiyah. To facilitate the identification of relevant articles, the researchers used the Publish or Perish application with Google Scholar as the data source. The findings indicate that differentiated instruction has been widely implemented and promoted by various stakeholders. However, a crucial aspect of this approach is often overlooked, namely response. This refers to the reciprocal expectations between teachers and students, specifically responses that align with students' individual conditions and characteristics. An important issue for further discussion is the type of responses teachers receive from students when various instructional innovations are introduced. The more positive and appropriate the students' responses are, the easier it becomes to implement differentiated instruction effectively.

Keywords: differentiated instruction; humanism theory; arthur combs

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
8 Juli 2026	21 Juli 2026	22 Juli 2026	24 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu realisasi dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Ini berarti pembelajaran ini harus benar-benar dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Terdapat dua sudut pandang dalam memahami kondisi ini, yaitu secara substantif dan teknis. Keduanya sama-sama penting dan harus terlaksana. Ini bertujuan agar apa yang disampaikan kepada siswa benar-benar dapat diterima tidak hanya secara teknis namun juga substantif pula.

Secara definitif, pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengutamakan kebutuhan siswa. Tujuannya tidak lain adalah agar siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Satu poin pentingnya yang tidak terlupakan yaitu mempercepat proses belajar tiap siswa. Selain itu, pembelajaran ini mengedepankan preferensi belajar serta kesiapan belajar siswa (Marlina, 2019). Ini nampaknya menjadi sebuah pernyataan yang paradoks, di tengah pengembangan potensi serta preferensi belajar yang sebenarnya membutuhkan waktu dan usaha yang lama tidak hanya oleh siswa namun juga guru.

Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi menginginkan siswa agar mendapatkan pengalaman belajar (Tomlinson, 2001). Pengalaman dimanifestasikan dalam bentuk memori episodik yang terjadi pada individu pada lokasi dan waktu tertentu. Di masa yang akan datang, pengalaman memiliki tugas sebagai bagian dari referensi otobiografi (Alwisol, 2010). Untuk mendapatkan pengalaman, seorang individu harus memiliki dua kekuatan sekaligus, yaitu pendorong dan penahan (Aiken, 1993). Keduanya dapat mempengaruhi kualitas pengalaman seseorang. Misalnya ketika pembelajaran perkalian berlangsung, siswa sebenarnya dapat membentuk pengalamannya sendiri melalui diberikan kesempatan untuk eksplorasi proses menghitung menurut versinya. Meskipun membutuhkan waktu yang lama, namun muncul dua kekuatan sekaligus. Pertama adalah kekuatan pendorong, ini dapat terjadi ketika mendapatkan apresiasi dari orang lain atau orang lain mempersilakan penggunaan waktu yang lama kepada siswa. Kedua adalah kekuatan penahan, ini dapat terjadi ketika siswa bisa menuliskan satu jawaban di lembar kertasnya setelah proses kognisi mekanisme menghitung selesai. Keberhasilan dalam menuliskan jawaban berlanjut kembali dengan eksplorasi kemampuan menghitung soal-soal berikutnya dengan mekanisme yang sama seperti sebelumnya.

Komponen penting dalam membentuk pengalaman siswa salah satunya guru. Sayangnya, keberadaan guru seringkali menjadi pihak yang sering dipersalahkan oleh berbagai pihak atas rendahnya nilai yang didapatkan siswa sebagai wujud ketidakberhasilan belajar. Ini pula sebagai sebab ketidakmampuan guru memilih inovasi pembelajaran yang mungkin berupa metode, model, pendekatan pembelajaran atau yang lainnya. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada realitanya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Kurikulum Merdeka berupaya menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu strategi utama dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sayangnya, pelaksanaannya di satuan pendidikan, khususnya madrasah ibtidaiyah, belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan prinsip yang diharapkan. Guru masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti tingginya jumlah siswa dalam satu kelas. Selain itu juga tentang eterogenitas karakteristik siswa. Begitu pula tentang keterbatasan waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok siswa. Tidak terhenti juga pada terbatasnya adaptasi guru terhadap identifikasi kesiapan belajar, minat, bahkan profil belajar siswa. Dampaknya, pembelajaran berdiferensiasi sering kali dimaknai sebatas pemberian tugas yang berbeda kepada siswa. Sementara esensi pembelajaran ini harusnya memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Harapannya, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sederhananya, meskipun siswa memiliki banyak perbedaan, namun dengan adanya penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran yang cocok untuk setiap siswa, maka siswa-siswa tersebut mampu mencapai garis *finish* yang sama.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, motivasi belajar, maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sayangnya, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas penerapan model pembelajaran berdiferensiasi atau pengaruhnya terhadap capaian belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut masih relatif sedikit yang mengkaji secara komprehensif bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dipengaruhi oleh kondisi nyata guru dan karakteristik siswa. Ini khususnya pada konteks madrasah ibtidaiyah. Padahal, pemahaman konseptual guru bukan menjadi satu satunya faktor tunggal untuk keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Ini juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, budaya sekolah, serta kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian antara kajian yang berorientasi pada hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan kajian yang menelaah faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya dari perspektif guru dan kondisi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih kontekstual, realistis, dan sesuai dengan karakteristik madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, tujuan Kurikulum Merdeka untuk memberikan layanan pembelajaran yang berpihak kepada siswa dapat diwujudkan dengan lebih maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kondisi guru dan karakteristik siswa di madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor pemahaman guru. Begitu pula tentang kondisi pembelajaran yang beragam di setiap satuan pendidikan. Di sisi lain, perubahan kurikulum yang berlangsung secara dinamis sering kali mendorong munculnya berbagai inovasi pembelajaran baru. Uniknya, hal ini seringkali tanpa diikuti pemahaman yang mendalam terhadap esensi inovasi tersebut. Akibatnya, guru lebih berorientasi pada pemenuhan tuntutan implementasi kurikulum dibandingkan pada upaya memahami kebutuhan belajar siswa secara komprehensif. Perlu diingat bahwa implementasi kurikulum merdeka berbeda dengan pemahaman terhadap kebutuhan belajar siswa. Meskipun target kurikulum merdeka pemahaman terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada kebutuhan peserta didik.

KAJIAN TEORI

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Proses

Penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi proses. Pembelajaran ini berisi kegiatan- kegiatan yang ditempuh oleh siswa melalui pengolahan, pemahaman, dan pemaknaan informasi (Tomlinson, 2001). Ini tentunya berkaitan dengan kesiapan belajar, minat, bahkan profil belajarnya. Poin pentingnya terletak bagaimana ekspresi terhadap proses- proses pembelajaran. Sederhananya, ketika siswa sedang berusaha memahami sebuah buku bacaan, maka ini dapat terlihat bagaimana responnya terhadap hal- hal yang berkaitan dengan substansi bacaan tersebut. Hanya saja dalam metaforik ini memang terdapat perbedaan yang nyata antara satu anak dengan yang lain dalam memahami 1 buku bacaan yang sama. Pengalaman belajar atau

pengalaman membaca juga sangat mempengaruhi pemahaman. Contoh sederhananya, seorang anak yang sering membaca buku berbasis *science* tentunya akan mudah memahami buku bacaan serupa berikutnya dibanding dengan anak tanpa pengalaman membaca substansi tersebut sebelumnya. Meskipun tujuan utamanya tetap sama, yaitu agar siswa mampu memahami konsep-konsep tertentu secara optimal. Karena konteksnya adalah diferensiasi, maka adanya *historical* pengalaman- pengalaman siswa yang berbeda- beda ini diperlukan penyesuaian dari berbagai aspek pembelajaran. Perlu observasi intensif terhadap kondisi siswa untuk mendapatkan penyesuaian yang benar- benar objektif.

Ada berbagai mekanisme penyesuaian pembelajaran terhadap kondisi siswa supaya terdapat respon yang positif terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Ada penyesuaian seputar strategi belajar bahkan hingga media pembelajaran. Variasi terhadap mekanisme pembelajaran ditawarkan dalam berbagai bentuk, namun fokus utamanya bukan pada variasi melainkan kondisi siswa. Pembelajaran yang bervariasi belum tentu sesuai dengan pengalaman masing- masing siswa. Ada pembelajaran yang alurnya sederhana namun ternyata sesuai dengan kondisi siswa dan mendukung respon yang teratur atas apa yang dipahami sebelumnya.

Teori Belajar Humanistik Arthur Combs

Combs salah satu tokoh yang berfokus pada pengembangan teori persepsi yang menjadi bagian dari aliran humanistik. Perilaku manusia itu tidak hanya dinilai dari tindakan yang diperlihatkannya, namun harus dilihat dari persepsinya terhadap lingkungan. Contoh sederhananya, ketika seseorang yang terlihat dipojokkan oleh orang lain oleh satu kondisi namun orang tersebut tidak marah, bukan berarti itu adalah kondisi yang objektif. Bisa saja ada rasionalisasi yang menghimpitnya sehingga ketidakmampuan untuk merespon lewat kemarahan adalah jalan satu- satunya. Di sisi lain, ada seseorang yang juga dalam kondisi terintimidasi oleh orang lain namun orang tersebut merespon dengan kemarahan bahkan bentakan. Dua-duanya dihadapkan oleh situasi yang sama, namun dengan persepsi yang berbeda. Perbedaan persepsi ini sangat dipengaruhi oleh situasi- situasi tertentu yang pernah dilaluinya.

Dalam teorinya, Combs menggambarkan bahwa setiap manusia memiliki *phenomenal field* yang berbeda satu sama lain. Semua hal yang pernah dialami manusia yang secara spesifik tentang pengalaman pribadi, perasaannya, keyakinan yang terbentuk, harapan- harapannya, kekecewaannya, dan suatu hal yang bersifat kompleks tentang dirinya. Karena fenomena ini, maka tidak ada satupun manusia yang memiliki *phenomenal field* yang sama persis (Santrock, J. W., 2018).

Dalam konteks pembelajaran, ini berkaitan erat dengan adanya pemaknaan atas realitas informasi yang didapatkan siswa. Jika sebuah informasi pada sebuah pembelajaran dirasa tidak bermakna, maka akses siswa terhadap variasi respon belajar juga akan tidak maksimal. Contohnya, dalam pembelajaran ada sebuah informasi tentang bagaimana cara menanam cabai dengan benar. Dua siswa dengan dua pengalaman yang berbeda akan memberikan pemaknaan yang berbeda. Bagi salah satunya yang kebetulan memiliki orang tua kurang cakap secara finansial, dan pada saat yang sama harga cabai di pasar sedang melambung tinggi. Tidak hanya itu, ternyata semua anggota keluarganya dalam satu rumah adalah penyuka pedas, maka pemaknaan terhadap informasi itu sangat mendalam. Akhirnya, keterlibatan siswa dalam informasi berikutnya akan nampak karena rasionalisasi yang membangun motivasinya sudah ada. Berbeda dengan siswa kedua yang kebetulan dalam satu keluarga tidak ada anggota keluarga yang menyukai makanan pedas. Meskipun siswa tersebut juga dari keluarga yang kurang mampu, namun satu variabel itu membuat informasi sebelumnya tidak begitu mendapatkan respon pemaknaan yang mendalam. Tentang keterlibatan dalam akses informasi berikutnya diyakini melemah. Dalam penelitian ini, maka untuk mempermudah pemahaman tentang teori Combs ini, maka peneliti berupaya untuk menurunkan teori besar tersebut dengan tidak mengubah substansi yang dimaksud. Ini bertujuan

agar apa yang disampaikan Combs dapat dioperasionalkan dalam kajian ini sehingga mempermudah juga untuk analisis. Adapun poin- poin penting penjabarannya: *pertama*, persepsi. Ini yang artinya cara manusia memandang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan belajar yang menantukan perilakunya. *Kedua*, kebermaknaan. Jika sebuah pembelajaran dirasa ada makna dan *related* dengan kehidupan siswa maka pembelajaran akan dirasa efektif. *Ketiga*, konsep diri, yaitu tentang cara pandang kemampuan dan nilai dirinya sendiri. *Keempat*, perasaan, yang berkaitan dengan kenyamanan psikologis siswa. *Kelima*, kebutuhan individu, yang berkaitan dengan pembelajaran yang harusnya sesuai dengan kebutuhan siswa. *Keenam*, lingkungan belajar, yang artinya ada upaya untuk mengondisikan lingkungan untuk pembelajaran siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu *Systemic Literature Reviewe*. Secara sederhana, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bahkan hingga menafsirkan penelitian dengan fenomena yang menarik (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Penelitian ini juga mampu mensintesis bukti- bukti kualitatif (Febriatama, 2023) yang ditemukan dengan mengumpulkan berbagai artikel ilmiah seputar pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada proses pembelajaran. Seperti halnya kajian ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi hal yang menarik untuk diteliti di saat pembelajaran mulai bermigrasi ke arah konsep merdeka belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dari berbagai literasi yang muncul di berbagai *platform* menunjukkan dampak yang positif siswa. Beberapa di antaranya adalah terakomodasinya minat dan profil belajar yang dimiliki tiap siswa (Herwina, 2021). Di sisi lain, Schöhlhorn menandai hal penting dalam konsep diferensiasi pembelajaran yaitu pada aspek variabilitas gerakan (motorik) (Schöhlhorn, 67- 85). Seakan bersinergi, Santos, Bastos dan Souza menyatakan bahwa pembelajaran ini mampu meningkatkan kreatifitas siswa (Santos, Bastos, & Souza, 2014). Ini menandakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara dominan tidak terletak pada transfer pengetahuan, namun pada kegiatan- kegiatan yang bersifat aktif untuk siswa. Secara rinci, adapun langkah- langkah yang digunakan sebagai berikut:

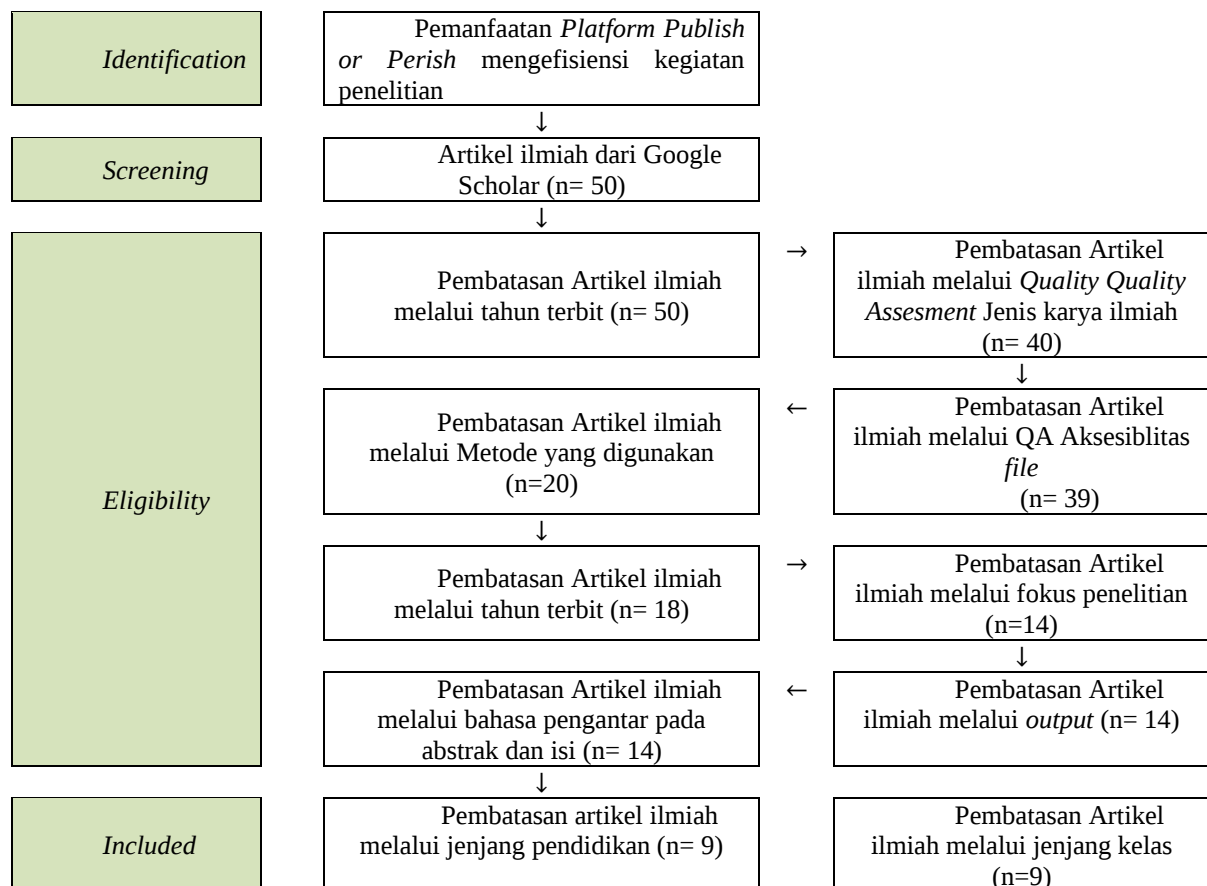
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu artikel ilmiah yang terbit pada jurnal ilmiah dengan rentang tahun 2023 hingga 2024 dengan tajuk pembelajaran berdiferensiasi proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Artikel ilmiah yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari Google Scholar dan dengan bantuan aplikasi Publish or Perish (PoP) untuk mendapatkan metadata bibliografi. Untuk membatasi analisis, *setting* yang digunakan pada aplikasi ini maksimal pada 50 artikel ilmiah. *Quality Assesment* pada penelitian ini terdiri atas 10 aspek. Adapun secara rinci supaya kriteria inklusi dan eksklusi dari artikel ilmiah yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Artikel Ilmiah- *Quality Assesment*

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Tahun terbit (QA1)	2023- 2024	Sebelum 2023
Jenis karya ilmiah (QA2)	Artikel ilmiah dari jurnal ilmiah dengan perangkungan di aplikasi PoP pada 1- 50;	<i>Book Chapter</i> , laporan penelitian, makalah, artikel yang dipublikasikan selain di jurnal;
Aksesibilitas file (QA3)	Artikel ilmiah bisa diakses secara <i>full text</i> ;	Hanya abstrak dan daftar pustaka;
Metode penelitian yang digunakan (QA4)	Artikel ilmiah dengan metode penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian tindakan kelas; pengamatan alami; wawancara terpusat; fenomenologi); penelitian kuantitatif eksperimen.	Artikel ilmiah dengan pendekatan kuantitatif selain menggunakan metode eksperimen, pendekatan kualitatif dengan metode yang tidak disebutkan dalam kriteria inklusi.

Fokus penelitian (QA5)	Pembelajaran berdiferensiasi proses pembelajaran pada pembelajaran intrakurikuler	Pembelajaran berdiferensiasi pada Pembelajaran isi pembelajaran, produk pembelajaran, lingkungan pembelajaran pada pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler; pembelajaran yang tidak berdiferensiasi
Output (QA6)	Hasil belajar kognitif dan psikomotorik	Hasil belajar afektif
Mata pelajaran (QA7)	Bebas, kecuali Olahraga	Olahraga
Bahasa pengantar pada abstrak (QA8)	Bahasa Inggris atau Indonesia	Bahasa pengantar selain bahasa Inggris dan Indonesia
Jenjang pendidikan (QA9)	Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Islam, Sekolah Dasar Islam Terpadu	Sekolah dasar atau jenjang di atasnya
Jenjang kelas (QA10)	Kelas rendah (1, 2, 3)	Kelas tinggi (4, 5, 6)

Dengan adanya kriteria inklusi dan eksklusi di atas, sejumlah 50 artikel ilmiah masing-masing akan diberikan skoring sesuai dengan *Quality Assesment* yang ditanyakan. Jika sebuah artikel ilmiah memenuhi 9 aspek kriteria pada tabel, maka pada kegiatan berikutnya akan ada proses analisis. Sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria secara keseluruhan, maka tidak dipergunakan untuk bahan analisis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Alur Pembatasan Artikel Ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian di atas, maka terdapat 10 artikel ilmiah yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun artikel ilmiah tersebut adalah *pertama*, yang ditulis oleh Salim Dkk pada tentang dengan variabel pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar (Salim & Sari, 2024). *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Af'idah Dkk tentang variabel pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka (Af'idah, Nisfa, Putri, Afrida, & Muhaiminan, 2024). *Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Rahmayani Dkk yang bertajuk pembelajaran berdiferensiasi dan kreativitas siswa (Rahmayani, Salam, & Kusumawati, 2024). *Keempat*, artikel yang ditulis oleh Wati Dkk dengan variabel peran guru dan pembelajaran berdiferensiasi (Rahmayani et al., 2024). *Kelima*, artikel ilmiah yang ditulis oleh Sekarinasih dengan tajuk kesiapan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka (Sekarinasih, 2023). *Keenam*, artikel yang ditulis oleh Fathiha dan Achadi yang bertajuk penerapan merdeka belajar (Hidayat, Istyowati, & Pratiwi, 2023). *Ketujuh*, artikel yang ditulis oleh Jannati Dkk yang bertajuk peran guru dalam pelaksanaan (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023).

Realisasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Islam

Dengan adanya *Systemic Literatur Review* ini maka didapatkan hasil data tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pada penelitian Salim Dkk dijabarkan bahwa implementasi pembelajaran ini beberapa hal yang diyakini telah dilaksanakan yaitu materi Penjumlahan pada mata pelajaran Matematika di kelas I. Adapun beberapa narasi yang disampaikan peneliti yaitu di awal pembelajaran adanya penabaran makna penjumlahan serta contoh- contoh cara menyelesaikan operasi penjumlahan (Salim & Sari, 2024). Berikutnya ada kegiatan pemberian soal penjumlahan dari guru. Beberapa di antara siswa merasa bingung ketika menghitung hasil akhirnya. Dari pihak guru memberikan kesempatan kepada masing- masing siswa untuk menghitung dengan caranya masing- masing. Fakta uniknya adalah, siswa mendapatkan pembelajaran berhitung penjumlahan dari orang tuanya. Caranya pun berbeda dengan apa yang diajarkan oleh guru. Guru memberikan kesempatan untuk siswa menggunakan berbagai cara namun dengan hasil akhir yang sama. Beberapa yang terangkum dalam kegiatan belajar tersebut adalah menghitung dengan jari tangan, jari kaki, teknik menyimpan di mulut, atau dengan bantuan benda- benda di sekitarnya, atau bahkan menggunakan representasi dari turus.

Dalam kondisi lain, pembelajaran juga melibatkan metode pembelajaran variatif. Fokusnya yaitu pada kebutuhan siswa. Bagi siswa yang dinilai masuk dalam kategori gaya belajar auditori, guru memilih menggunakan metode diskusi atau ceramah. Bagi siswa yang dinilai masuk dalam kategori gaya belajar visual, guru memilih menggunakan media visual seperti video atau gambar. Pada penelitian kedua yang dilaksanakan oleh Af'idah Dkk, salah satu bentuk pembelajaran berdiferensiasi dilihat dari prosesnya yaitu adanya pemberian asesmen awal dalam pembelajaran agar sesuai dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (Af'idah et al., 2024). Selain itu juga disampaikan pembelajaran P5 dan P2RA bagi madrasah.

Pada artikel ilmiah ketiga, diperoleh bentuk pembelajaran berdiferensiasi dalam kaitannya dengan aspek kreativitas yaitu adanya peluang untuk berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan guru. Ini ditandai saat adanya diskusi kelompok dan ajuan berbagai macam pertanyaan yang dirasa menarik atau pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu peneliti yang mengamati dari sudut pandang gaya dan pilihan gaya belajar, mengondisikan guru untuk memodifikasi kelas. Ini diyakini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Guru pun membebaskan siswa memilih proses belajarnya, antara di dalam kelas atau di luar kelas seperti ti taman, perpustakaan. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan observasi langsung, misalnya jika mempelajari tentang tumbuhan di sekitarnya. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mempelajari berbagai *platform* untuk membuat karya, atau bahkan membuat kerajinan tangan sesuai dengan tema pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi

dianggap sebagai kebebasan siswa untuk dapat mengekspresikan kreativitas melalui media yang diminati oleh masing-masing siswa.

Pada artikel keempat, berbeda dari artikel ketiga yang memusatkan kegiatan siswa. Pada artikel ilmiah ini didapatkan informasi bahwa guru memang menyadari pemahaman terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang pada realitanya harus berbasis kurikulum berdiferensiasi dirasa tidak maksimal. Pendekatan pembelajaran yang sering digunakan sebelumnya adalah pendekatan yang bersifat kelompok, yang dalam arti ada anggapan bahwa satu siswa dengan yang lainnya memiliki kesamaan dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang masih terbatas pada kelas 1 dan 2 menjadikan guru harus mendalami pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan kuat. Meskipun demikian, telah ada usaha serius dalam melaksanakan pembelajaran yang diyakini menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini meskipun belum semua jenjang kelas.

Pada artikel kelima, diperoleh informasi bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum merdeka dan berbasis diferensiasi belajar dimulai dari mempersiapkan para guru untuk belajar secara mandiri atau bahkan mengadakan diskusi dengan kepala sekolah. Cara lain yaitu dengan menghadapi berbagai pelatihan yang bertemakan kurikulum merdeka. Persiapan diberikan lama waktu selama tiga bulan. Sayangnya memang tidak semua guru akan mengikuti kegiatan yang dimaksud sebelumnya, sebagian mendalami kurikulum terbaru dan pembelajarannya melalui kegiatan mandiri. Ini dilaksanakan dengan membuka berbagai *platform* berbagai media sosial. Meskipun demikian, ada hal yang unik terjadi yaitu minimnya bantuan dari pihak luar untuk mengondisikan agar guru memahami adanya pelaksanaan kurikulum terbaru ini sesuai pada tempatnya.

Pada artikel ilmiah keenam, diperoleh data berupa bentuk proses pembelajaran dari kurikulum merdeka bersumber dari materi yang ada di dalam buku siswa. Tidak dijelaskan dengan fakta-fakta yang rumit, namun dengan hanya bersumber pada satu buku, nampaknya kegiatan pembelajaran akan mengikuti instruksi yang terdapat di dalam buku.

Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Teori Humanisme yang Dilihat dari Proses Belajar Siswa

Teori humanisme secara garis besar merepresentasikan sikap manusia yang memanusiakan sesamanya. Ada ciri khusus dalam yang menjadikan manusia selayaknya manusia. Jika dipandang secara bersamaan, nyatanya memang tidak ada satu sama lain yang dianggap sama meskipun bersikap sama-sama melaksanakan perannya sebagai manusia. Ini menandakan bahwa dengan bersikap layaknya manusia menjadikan seseorang akan nampak kesan individu yang memiliki hak untuk mengembangkan dirinya sendiri. Hardiman menyatakan bahwa manusia memiliki otonomi sendiri sehingga hal ini akan memperlihatkan martabatnya (Hardiman, 2012).

Dalam hal pembelajaran, penggunaan pendekatan dengan teori ini mengedepankan adanya proses membentuk manusia seutuhnya. Salah satu indikatornya adalah adanya kebermaknaan saat seorang siswa melaksanakan atau setelah pembelajaran. Adanya kebermaknaan yang diterima oleh setiap siswa tidak mengedepankan adanya penggunaan waktu. Ini dalam arti tidak dapat ditentukan kapan seorang siswa akan mampu memaknai pembelajaran yang didupakannya. Apalagi dengan konsep kecepatan belajar yang berbeda antara satu siswa dengan yang lain. Siswa yang memiliki kemampuan belajar cepat atau memiliki kemampuan kognitif yang baik akan besar kemungkinan mampu menambahkan pembelajaran di tempat lain selain dari sekolah. Ini disebut dengan pembelajaran mandiri (*self learning*). Bagi siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah memang cenderung menemui kesulitan saat melaksanakan pembelajaran mandiri.

Bagi siswa dengan kecepatan belajar tinggi pun, pembelajaran yang bersifat mandiri ini pun perlu dibiasakan. Beberapa hal yang menjadi indikator siswa mampu belajar secara mandiri adalah kemampuan untuk merencanakan dan memilih kegiatannya (Anton, 1989). Singkat kata, siswa

memiliki inisiatif untuk belajar meskipun dari sekolahnya pun sebenarnya sudah dengan menguras energi belajar. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi adanya inisiatif ini adalah motivasi yang dimiliki oleh siswa dan kebiasaan yang dikondisikan orang-orang dewasa di sekitarnya. Ini bisa dari guru ataupun orang tua. Jika dilihat dari motivasi belajar, maka di dalamnya terdapat penyebab yang berasal dari eksternal ataupun internal. Dari eksternal bisa berupa apresiasi dari orang-orang di sekitar yang dimanifestasikan dalam ungkapan verbal ataupun non verbal. Sedangkan dari aspek internal bisa diperoleh jika anak memiliki minat dan bakat yang erat kaitannya dengan materi yang dipelajarinya. Sebagai contoh sederhana, siswa yang menyukai sepak bola akan selalu mengondisikan dirinya untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang bola. Berbagai platform media sosial dijelajahi untuk mendapatkan hal yang menurutnya menyenangkan dan membuatnya penasaran.

Lantas apa kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi? Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bisa mendapatkan informasi yang diinginkannya. Jadi energi yang dihabiskan oleh siswa terasa akan tersalurkan dengan sewajarnya. Ini bisa dibayangkan ada seorang siswa yang tidak menyukai pembelajaran tertentu lantas terpaksa untuk mempelajarinya dan mendapatkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya memberikan kesempatan untuk siswa bisa mengembangkan minat dan bakatnya.

Sebuah pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan minat dan bakat siswa, tentunya akan mampu menjadikan siswa tersebut manusia sepenuhnya. Manusia yang mampu berkembang sepenuhnya nyatanya akan mampu mensimulasi perkembangan manusia lain untuk bisa berkembang sepenuhnya pula. Jika dalam pembelajaran dengan pendekatan ini ditujukan untuk mengembangkan kreativitas, maka setelah seseorang memiliki kreativitas akan cenderung mampu menularkannya kepada orang lain. Contoh sederhananya, orang tua yang kreatif akan menurunkan anak-anak yang kreatif pula.

Realisasi pembelajaran berdiferensiasi seharusnya mampu mewujudkan pengondisian yang beragam bagi tiap siswa. Singkatnya ada fasilitas yang baik dari guru atau sekolah siswa. Fasilitas ini tentunya sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerjemahan kebutuhan siswa ini terdiri atas banyak aspek, namun yang menjadi fokus adalah bagaimana siswa mampu menyalurkan energinya dengan perasaan senang dan penuh rasa keingintahuan.

Harapan-harapan tersebut sayangnya tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi sekolah, guru maupun sarana prasarana bahkan diri siswa sendiri. Mengapa demikian? Kemandirian dan keingintahuan siswa untuk belajar adalah sebuah *habit*. Ini tidak bisa hanya sekali dua kali guru memberikan instruksi lantas menjadikan siswa cenderung mandiri dan menunjukkan keingintahuannya untuk belajar. Perlu diingat bahwa supaya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan tertentu, maka perlu dibentuk kebiasaan. Kebiasaan didefinisikan sebagai perilaku manusia yang cenderung menetap dan terlihat seperti otomatis tanpa direncanakan (Yamin, 2016). Seseorang memang perlu membentuk kebiasaan, namun setelah terbentuk, bukan seseorang yang menguasai kebiasaan itu, melainkan kebiasaan yang menguasai siswa.

Guru mungkin bisa saja menginstruksikan siswa untuk membaca buku, melakukan pengamatan, melaksanakan demonstrasi dan kegiatan pembelajaran lainnya. Instruksi guru tidak bisa dikatakan buruk dan tidak membangun, namun apakah bisa terlaksana sepenuhnya pada diri siswa? Jawabannya belum tentu. Semua instruksi dari guru akan lebih dinilai baik jika mampu menetap di diri siswa atau dalam kata lain, siswa mampu memaknai instruksi itu sebagai bagian dari kebutuhannya, misalnya minat dan bakatnya.

Proses yang teramat panjang tentunya sangat diperlukan untuk pembelajaran berdiferensiasi. Ini dimulai dari mengenal siswa tidak hanya nama namun juga berbagai hal mengenai siswa serta memahami dan memaklumi adanya perbedaan antar siswa. Apalagi jika dalam proses pembelajaran, siswa melakukan *human error*, misalnya dalam pembelajaran pengamatan, siswa

memecahkan gelas ukur dan semacanya. Maka pengondisiannya jangan sampai membuat siswa merasa ada inkonsistensi dalam pembelajaran.

Inkonsistensi pembelajaran akan cenderung membuat siswa kebingungan dalam membentuk kebiasaan. Jika kebiasaan baru sulit dibentuk maka akan memunculkan kebiasaan lain yang mungkin kontra dengan kebiasaan yang diharapkan. Sebagai contoh, adanya pelarangan untuk siswa menggunakan gawai di sekolah, namun di saat yang lain tugas-tugas yang diberikan membutuhkan akses di berbagai *platform* digital. Siswa akan cenderung kebingungan, apa esensi pelarangan penggunaan gawai, namun siswa merasa sulit untuk mengungkapkan konsep standar ganda tersebut.

Kebiasaan akan dengan mudah jika satu sama lain manusia memperlakukan dengan baik. Sederhananya, siswa akan *me-reply* apa yang pernah diterimanya. Apabila yang diterima cenderung sebuah hal yang memuat ketegasan, maka yang dilakukan adalah kedisiplinan. Apabila yang diterima adalah kelembutan, maka yang dilakukan siswa adalah menunjukkan kasih sayang. Hanya saja memang perwujudan kasih sayang itu beragam. Ada yang menunjukkan melalui bentuk ucapan terimakasih ada pula yang menunjukkannya dengan benda tertentu. Ini adalah bentuk kebermaknaan dari apa yang dilakukan oleh siswa. Salah satu ahli yang berada di aliran humanisme yaitu Arthur Comb. Ahli ini berpendapat bahwa perilaku yang bersifat batin dan tidak terlihat seperti perasaan dan persepsi akan membuat seseorang berbeda dengan orang lain (Eggen & Kauchak, 2010). Pun ketika belajar, siswa menggunakan perilaku batiniyah ini dalam hal apapun. Misalnya menyapa guru, berpaling muka ke sesama siswa, mengangkat tangan ketika ingin bertanya, dan semua aktivitas fisik yang dilakukannya mengandung perilaku batiniyah.

Alasan itulah mengapa persepsi atau perilaku batiniyah lainnya yang dilakukan siswa perlu didalami dan bahkan perlu membayangkan menjadi masing-masing siswa. Ini dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan intensif, tidak hanya merekomendasikan siswa untuk ikut tes karakter atau minat bakat. Tujuannya tentunya agar tidak hanya informasi mentahan yang didapatkan tentang siswa, namun juga agar siswa memiliki kehendak untuk melakukan berbagai aktivitas yang dikehendaki guru. Menurut Combs, sebuah perilaku yang dirasa tidak baik terjadi karena adanya ketidaksediaan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang dianggap sebagai akibat dari kegiatan lain yang telah terjadi (Ahmad Susanto, 2016).

Ada banyak materi yang mungkin tidak bisa diserap siswa dengan baik, bukan hanya karena kemampuannya yang rendah, namun juga terlebih minimnya pemaknaan yang berhasil dilakukan. Pemaknaan tidak selalu berbicara tentang substansi materi itu sendiri, namun bersifat meluas. Contoh sederhana, materi yang diajarkan adalah penjumlahan. Sayangnya, salah satu siswa menunjukkan mekanisme perhitungan dan hasil yang salah. Respon dari guru kebetulan sangat lembut untuk mengoreksi kesalahan siswa. Sebenarnya siswa tidak begitu menyukai Matematika yang mungkin tidak sesuai dengan bakat minatnya, namun dengan respon yang diterima ini akan menjadi berbeda. Siswa menganggap, ternyata Matematika pun ada kaitannya dengan dirinya melalui respon guru yang lembut.

Tentang pembelajaran yang berdiferensiasi dari beberapa artikel yang telah dipilih, besar apresiasi yang penulis sampaikan. Salah satunya terkait dengan usaha yang dilaksanakan oleh berbagai pihak yang berkecimpung dalam praktik-praktik pembelajaran berdiferensiasi. Ini bisa dari guru, mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tugas akhir, kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang mungkin terlibat. Sekilas dari artikel ilmiah yang bertajuk implementasi dapat dilihat bahwa pengondisian tersebut diberlakukan untuk siswa agar mampu menunjukkan responnya yang positif dalam pembelajaran. Mulai dari cara pengajar memberikan peluang untuk siswa karena pilihan mengerjakan soal matematika yang berbeda antar siswa hingga pemilihan metode pembelajaran observasi.

Berbagai usaha yang dilakukan tentunya tidak bisa dikatakan tidak dalam kategori positif. Tujuan sederhananya adalah agar siswa mau mengikuti dan intens melakukan hal yang diinginkan

guru. Hanya yang menjadi perhatian adalah apakah siswa diberikan kesempatan untuk mencerna apa yang telah diterimanya melalui berbagai media dan metode pembelajaran? Kesempatan mencerna yang dimaksud adalah proses memaknai hal-hal yang telah diperolehnya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, tidak ada jaminan berapa lama anak akan mampu mencerna atau memaknai ke arah yang diinginkan bersama. Sayangnya untuk bisa melakukan pemaknaan, Combs menjelaskan adanya sumbangsih keterbatasan fisik, kesempatan, konsep diri, penolakan terhadap adanya ancaman bahkan kebutuhan manusia. Ini maksudnya adalah, ada proses yang bersifat kompleks yang diperlukan siswa untuk bisa menjadi yang diinginkan pihak tertentu. Salah satunya adalah konsistensi dalam memperlakukan. Seringkali banyaknya metode pembelajaran, media pembelajaran yang ditawarkan di berbagai buku dan media seakan membuat berbagai pihak yang membelajarkan siswa seakan dalam kondisi *fear of missing out*. Sehingga semua ingin diberikan dengan alasan yang positif tentunya. Ini akan bisa mengaburkan pemaknaan yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian dibutuhkan waktu yang tidak menentu agar bisa diperoleh pemaknaan yang sesuai harapan.

Kondisi tersebut hanya tentang satu siswa, lantas bagaimana dengan jumlah siswa yang banyak. Ini akan semakin membuat pihak tertentu harus bekerja keras yang diawali saat pembelajaran baru dimulai. Seperti halnya hasil penelitian Clear yang menyatakan bahwa dibutuhkan sekitar 66 hari untuk bisa terbentuk kebiasaan baru (Clear, 2018) meskipun ini masih bersifat variatif. Kondisi bisa membutuhkan waktu yang lebih lama atau bahkan lebih singkat. Poin pentingnya adalah perubahan yang diharapkan pada diri siswa tentu membutuhkan waktu.

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang cukup untuk mengenalkan dan membentuk kebiasaan baru untuk siswa. Ini harus bersifat berkelanjutan, dan tidak bisa hanya dilaksanakan oleh satu atau dua guru. Maksudnya adalah, antar guru harus bersinergi satu sama lain dalam pemilihan metode, model pembelajaran atau bahkan media pembelajaran.

Realisasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Islam pada Kondisi Guru

Terdapat banyak tulisan yang terus menerus memojokan guru. Tidak kurang saat pembelajaran belum bermigrasi pada kurikulum baru terutama kurikulum merdeka. Beberapa di antaranya yaitu pemilihan metode dan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa begitu pula dengan alasan-alasan lain. Para guru sebenarnya dalam hal ini adalah sama-sama pembelajar. Mengapa demikian? Pergeseran kurikulum tidak hanya dipandang dari segi teknis saja, namun juga substansi. Sama halnya yang terjadi pada siswa, pergeseran kurikulum dan disertai dengan karakter pembelajaran di dalamnya tidak hanya tentang memenuhi sisi pragmatis yang ditentukan seperti istilah-istilah perangkat pembelajaran dan semacamnya. Lebih dalam, pelaksanaan kurikulum memberikan dampak dalam membentuk kebiasaan guru. Dalam kebiasaan terdapat pola-pola yang terbentuk secara konsisten untuk mengarahkan bagaimana guru dalam bersikap. Jadi bisa saja dengan kondisi pergeseran kurikulum dengan persiapan yang belum matang akan menyebabkan guru masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan lama yang pernah didapatkannya di pendidikan sebelumnya. Ini bukan tentang kemampuan kognitif guru dalam mencerna pembelajaran yang terbaru, namun ini tentang pemaknaan yang sama dialami oleh siswa pada penjelasan sebelumnya.

Adanya pengenalan pembelajaran terbaru seperti pendekatan, model, metode dan sebagainya tidak salah untuk dilakukan. Hanya saja seringkali muncul ketidaksesuaian antara realisasi pembelajaran dengan pembelajaran yang diharapkan. Contoh sederhananya adalah guru memberikan tugas untuk berdiskusi, namun faktanya bukan diskusi yang terjadi, melainkan penggunaan metode tanya jawab. Ini tentunya sangat berbeda, meskipun tanya jawab menjadi bagian dari diskusi, namun keduanya tidak bisa disamakan secara substantif. Maksud dari

penjabaran ini adalah, proses mengevaluasi dari apa yang dilaksanakan adalah hal yang penting. Dengan adanya proses ini, pemaknaan akan terjadi secara perlahan.

Selain itu juga tentang pemilihan karakter pembelajaran yang dianggap selalu lebih baik di antara yang lain. Tidak jarang metode ceramah selalu dianggap sebagai metode yang kuno dan tidak begitu maksimal jika dilaksanakan di kelas. Akhirnya, ini tidak menutup kemungkinan para guru akan berusaha menggeser metode- metode yang dianggap kuno tersebut. Pergeseran ini terjadi ke arah penggunaan metode yang dirasa lebih baik. Padahal faktanya tidak semua materi akan cocok dengan pembelajaran- pembelajaran yang membuat siswa aktif. Terkadang menjadikan siswa dalam kondisi pasif pun juga perlu. Bukankah menyimak itu juga membuat seseorang terlihat pasif? Padahal faktanya, memang bukan anggota gerak yang dominan aktif, namun kemampuan otak untuk mencerna yang sedang aktif.

Begitu pula dengan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dijabarkan sebelumnya. Pembelajaran yang mengarahkan agar siswa lebih aktif karena seakan perhatian tertuju penuh kepada siswa dari guru. Dalam berbagai sumber penelitian yang menyebutkan kiat guru dalam mempelajari pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari kurikulum merdeka sangat pantas diberikan pujian. Hanya perlu diingat bahwa sosok yang melaksanakan pembelajaran itu tidak hanya siswa, namun guru itu sendiri. Perlu dipelajari kembali tentang kondisi diri dan batiniyah dari setiap guru. Apakah benar telah merelakan dan mengikhlaskan pergeseran pembelajaran yang menurutnya sudah cukup nyaman dilaksanakan di waktu- waktu sebelumnya. Apalagi kegiatan pembelajaran berdiferensiasi ini dibenturkan dengan adanya pembelajaran konstruktivistik seperti yang tertera pada artikel penelitian yang bertajuk peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada konsep bilangan (Wati, Rokhmah, Efendi, Rofiqi, & Viratama, 2024). Pembelajaran yang berfokus pada peran aktif siswa untuk memahami dan memaknai pengetahuan (Woofolk, 2009). Lagi- lagi istilah pemaknaan muncul dan bisa membutuhkan waktu yang lama untuk melaksanakannya. Dalam hal ini dua belah pihak memang harus berada di posisi saling mampu memaknai dari informasi yang didapatkan.

Justru dalam hal ini, guru juga turut menjadi pihak yang sama- sama berada di posisi yang cukup membingungkan. Beberapa tulisan di artikel sebagai bahan analisis juga dijabarkan tentang guru yang sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian secara penuh dalam aktivitas pembelajaran. Jika dianalisis menggunakan teori humanistik, semakin suatu hal berkaitan langsung dengan diri seseorang, maka pengaruh untuk seseorang tersebut semakin besar (Combs dalam Syarifuddin, 2022). Kesempatan tidak selalu dalam kondisi harus diberikan oleh guru, nyatanya ketika berkaitan langsung dengan diri sendiri, orang akan cenderung bersikap reaktif. Begitu pula dengan kondisi yang ada di dalam diri siswa. Misalnya ketika seorang siswa memiliki bakat menari, dan ada informasi tentang tari- tarian di Indonesia, tentunya siswa akan merespon dengan segera. Respon tidak selalu tentang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, namun respon biasanya akan selalu terlihat dan nampak. Mungkin tiba- tiba siswa tersenyum ketika guru menjelaskan atau mungkin tiba- tiba bercerita kepada temannya ketika pembelajaran berlangsung. Ini berarti, siswa akan dengan mudah melaksanakan apa yang diinginkan orang lain jika guru merespon siswa mulai dari hal- hal yang dianggap sederhana. Dengan demikian ini bukan lagi tentang memberi kesempatan untuk aktif yang utama, namun merespon hal- hal yang sederhana dengan sikap yang sesuai harapan siswa.

Pada dasarnya tidak hanya siswa yang menjadi harapan guru, namun sebaliknya, guru pun menjadi harapan siswa. Dalam kata lain, guru mengharapkan siswa mendapatkan nilai yang baik ketika pembelajaran berdiferensiasi. Begitu pula siswa juga mengharapkan respon yang baik ketika pembelajaran berdiferensiasi berlangsung. Pembelajaran berdiferensiasi nyatanya akan berlangsung dengan baik jika harapan siswa terhadap respon guru yang menyenangkan ini didapatkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan oleh berbagai pihak, seperti guru dan calon guru (mungkin mahasiswa yang sedang melaksanakan praktikum mengajar di sekolah- sekolah mitra kampus, atau mahasiswa yang sedang menjalankan tugas akhir) perlu diapresiasi dengan sangat baik. Secara pragmatis apa yang diusahakan oleh berbagai pihak dalam mengungkap pembelajaran ini sudah berproses. Sebaliknya, secara substantif salah satu hal yang perlu dikuatkan jika ditelisik dari teori humanisme Arthur Combs, respon yang menyenangkan antara guru dengan siswa teramat penting. Apapun kondisi pembelajarannya, entah pembelajaran berdiferensiasi atautkah bukan, respon terhadap kondisi faktual yang dialami akau menjadikan siswa tertarik untuk mendalami. Salah satu *goal-nya* adalah timbulnya pemaknaan. Semakin sering sebuah pemaknaan dilakukan, akan semakin efisien dan cepat juga waktu yang digunakan untuk belajar. Di pihak guru, respon siswa yang tertarik dan nilai yang baik pada suatu pembelajaran akan semakin membuatnya bersemangat untuk lebih mudah memaknai pola- pola kegiatan pembelajaran yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, I., Nisfa, N. L., Putri, F. K. A., Afrida, F. N., & Muhaiminan, H. M. A. (2024). Tantangan dan Peluang Inovasi dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Trangkil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 11- 20.
- Aiken, L. (1993). *Personality: Theories, Research and Applications*. New York: Prentice Hall.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anton, S. (1989). *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Clear, J. (2018). *Atomic Habits*. New York: Penguin Random House.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2010). *Educational Psychology: Windows on Classroom*. Columbus, OH: Merrill.
- Febriatama, R. (2023). *Systematic Literature Review: Langkah- langkah*. Jakarta Selatan: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan.
- Hardiman, F. B. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Hidayat, S. T., Istyowati, A., & Pratiwi, H. Y. (2023). Penerapan Inkuiri Terbimbing dan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(9).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al- Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1).
- Marlina, E. E. G. K. (2019). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahmayani, I., Salam, A., & Kusumawati, Y. (2024). Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal MANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 64–79.
- Salim, A. A., & Sari, H. I. P. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran BERdiferensiasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sidoarjo. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(1), 55–64.
- Santos, J. J. D. S., Bastos, F. H., & Souza, T. O. (2014). Contextual Interference Effect Depends onthe Amount of Time Separating Acquisition and Testing. *Advancesin Physical Education*, 4, 102–109.

- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Schöllhorn, W. I. (67- 85). Applications of Systems Dynamic Principles to Technique and Strenght Training. *Acta Academiae Olympiquae Estoniae*, 8.
- Sekarinasih, A. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *JPGMI*, 6(2).
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1).
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63–77.
- Wati, N. F. W., Rokhmah, S., Efendi, D., Rofiqi, A. Arif., & Viratama, I. P. (2024). Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Konsep Bilangan Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Persiapan Negeri Keerom (MIPN 2 Keerom). *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(1).
- Woofolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition* (H. P. Soetjipto, Trans.). Boston: Pearson Education.
- Yamin, M. (2016). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakart: Gaung Persada.